

Available online :
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMPERKUAT PEMBELAJARAN IPS

Fanny Syaifulloh Yusuf ¹⁾, Niswatin ²⁾, Hendri Prastiyono ³⁾, Ali Imron ⁴⁾

1),2),3),4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan di Indonesia, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan toleransi di kalangan siswa. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum pendidikan multikultural. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, serta analisis dokumen kurikulum dan kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, ras, dan agama, serta memperkuat sikap toleransi dan rasa saling menghargai antar sesama. Namun, tantangan dalam penerapannya mencakup kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep multikulturalisme di kalangan pendidik, serta keterbatasan fasilitas yang mendukung pelaksanaan program tersebut secara maksimal. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan yang lebih intensif bagi guru dan pengembangan sumber daya pendukung dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis.

Kata kunci: pendidikan multikultural, toleransi, keberagaman, pendidikan karakter, sistem pendidikan Indonesia.

Abstract

This research aims to explore the implementation of multicultural education in the education system in Indonesia, as well as its impact on character formation and tolerance among students. In this research, a qualitative approach was used with a case study method in several schools that implemented a multicultural education curriculum. Data was collected through in-depth interviews with teachers, students, as well as analysis of curriculum documents and school activities. The research results show that multicultural education plays an important role in increasing students' understanding of cultural, racial and religious diversity, as well as strengthening attitudes of tolerance and mutual respect between each other. However, challenges in its implementation include a lack of in-depth understanding of the concept of multiculturalism among educators, as well as limited facilities that support optimal implementation of the program. This research suggests the need for more intensive training for teachers and the development of supporting resources in order to create a more inclusive and harmonious educational environment.

Key words: multicultural education, tolerance, diversity, character education, Indonesian education system.

How to Cite: Yusuf, F.S., Niswatin, Prastiyono, H., Imron, A., (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Memperkuat Pembelajaran IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 5(1): halaman 330 - 342

PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki banyak sekali keragaman budaya, etnis, dan agama yang tersebar dari berbagai pulau jawa, sumatra, sulawesi, kalimantan, dan yang terakhir papua. luas pulau yang dimiliki indonesia tak luput dari berbagai jenis suku yang tersebar di indonesia, tercatat ada 300 suku bangsa dan 200 bahasa yang digunakan. indonesia sendiri merupakan sebuah contoh yang nyata dari negara multikultural. dalam keberagaman terpampang di lingkungan seperti tradisi, adat istiadat, serta berbagai upacara adat yang dipercaya masyarakat sebagai nilai yang baik di seluruh indonesia. setiap masyarakat daerah memiliki sebuah keunikan tersendiri dalam segi budaya, mulai dari pertunjukan, makanan tinggi rumah yang memperbanyak panorama multikultural bangsa ini. hal tersebut membutuhkan pengelolaan yang efektif agar dapat menyatukan negara. salah satunya yang paling esensial ialah pendidikan multikultural. melalui pendidikan multikultural ini dapat menumbuhkan sebuah rasa kesatuan dipertengah perbedaan, serta mendorong sebuah toleransi bagi semua masyarakat yang ada dan juga membentuk kerja sama antar individu dari latar belakang yang berbeda. (Casram, 2016)

Indonesia yang memiliki banyak sekali keragaman sangat rentan terhadap gesekan konflik. Konflik-konflik yang terjadi acapkali diakibatkan oleh banyaknya pemahaman dan pemaknaan yang berbeda antara masyarakat dalam menyepakati sesuatu hal. Oleh karenanya, multikulturalisme hadir sebagai wacana merajut kembali kerukunan dan rasa toleransi atas segala perbedaan di masyarakat. Kerukunan dan toleransi sangat diperlukan di masyarakat guna menyatukan segala elemen perbedaan, supaya elemen perbedaan tersebut dapat hidup secara berdampingan secara damai. Hidup yang damai sebagaimana tujuan dari multikulturalisme harus disertai dengan implementasi nilai-nilai filosofis bangsa yakni nilai kemanusiaan, dimana manusia memiliki batasan untuk menerima haknya melalui pengimplementasian hak orang lain, serta mengakui bahwasannya setiap warga negara memiliki kewenangan dalam implementasi hak dan kewajiban. Dengan ini, multikulturalisme seakan hadir di tengah masyarakat sebagai jawaban untuk merehabilitasi konflik yang terjadi pada masyarakat plural. (Romania, 2016)

Pendidikan multikultural menjadi sebuah barang berharga yang harus diterapkan oleh suatu negara, dalam membangun pondasi sosial bagi negara yang memiliki keberagaman salah satunya indonesia. pendidikan multikultural merupakan aspek penting yang harus

diterapkan dalam sistem pendidikan di dunia, untuk kenalkan tentang sebuah pemahaman yang mendalam tentang keanekaragaman budaya dan masyarakat. pendidikan multikultural perlu ditanamkan kepada diri individu agar memperkaya pengetahuan tentang pemahaman perbedaan status sosial, suku, ras, dan agama. menurut Tujuan dari penanaman sejak di sistem pendidikan agar membentuk pribadi yang cerdas dalam menghadapi sebuah masalah tentang perbedaan antara individu. (Maharani et al., 2024)

Pada era bonus demografi dan diiringi kemajuan teknologi pesat saat ini, banyak sekali fenomena pemicu gesekan antar individu maupun kelompok, seperti halnya yang terjadi di komedi, olahraga sepak bola, agama, dan terjadi di berbagai x media. fenomena tersebut membuat terjadinya konflik antar individu maupun kelompok. hal tersebut sangat di sayangkan sekali terjadi apalagi terjadi di indonesia yang memiliki semboyan " Bhineka Tunggal Ika" yang memiliki arti berbeda-beda tetap satu. penting sekali pendidikan multikultural di ranah sekolah agar terjalin hubungan sosial harmonis di lingkungan bermasyarakat. Menurut (Bintang & Warsono, 2021)

Dalam setiap peristiwa yang telah didapat oleh penulis dapat diambil sedikit kesimpulan bahwa multikulturalisme di Indonesia seakan sedang diuji kesabarannya. salah satu konflik yang timbul karena perselisihan Multikultural adalah kasus pembakaran gereja oleh oknum masyarakat di daerah Aceh Singkil pada 13 Oktober 2015. Konflik dan aksi pembakaran Gereja oleh oknum yang menyebut diri mereka sebagai Pemuda Peduli Islam (PPI) di Aceh singkil disebabkan oleh masalah surat Izin untuk Mendirikan Bangunan yang dilanggar oleh salah satu kelompok agama yakni umat Kristen. Gereja yang menjadi target dalam konflik tersebut adalah Gereja HKI Gunung Meria, salah satu gereja yang didirikan tanpa melalui perizinan masyarakat di Desa Suka Makmur, Aceh Singkil. dll

Konflik-konflik yang terjadi acapkali diakibatkan oleh banyaknya pemahaman dan pemaknaan yang berbeda antara masyarakat dalam menyepakati sesuatu hal. Oleh karenanya, multikulturalisme hadir sebagai wacana merajut kembali kerukunan dan rasa toleransi atas segala perbedaan di masyarakat. Kerukunan dan toleransi sangat diperlukan di masyarakat guna menyatukan segala elemen perbedaan, supaya elemen perbedaan tersebut dapat hidup secara berdampingan secara damai. Hidup yang damai sebagaimana tujuan dari multikulturalisme harus disertai dengan implementasi nilai-nilai filosofis bangsa yakni nilai kemanusiaan, dimana manusia memiliki batasan untuk menerima haknya melalui pengimplementasian hak orang lain, sertai mengakui bahwasannya setiap warga negara memiliki kewenangan dalam implementasi hak dan kewajiban. Dengan ini, multikulturalisme

seakan hadir di tengah masyarakat sebagai jawaban untuk merehabilitasi konflik yang terjadi pada masyarakat plural. (Bintang & Warsono, 2021)

Pada saat penerapan Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Formal di Indonesia banyak Batasan yang mungkin dialami. Salah satunya adalah penerapan Pendidikan Multikultural yang bertujuan untuk mengurangi pikiran negatif mengenai perbedaan tidak dapat dikendalikan di lingkungan sekolah. (Yani et al., 2020)

Dalam konteks pemikiran Multikultural, menurut salah tokoh yang berpengaruh di jombang bernama Abdul Rahman Wahid atau yang dikenal Gus Dur tidak hanya menerapkan pemikiran klasik namun juga mencoba memasukannya dengan pemikiran modern. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pemikiran Gus Dur bersifat statis dan menolak konsep pendidikan alternatif yang dikemukakan Paulo Freire yang tetap bersifat politis dalam konteks konfrontasi dengan kekuasaan, sehingga cenderung melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan yang ada dan otomatis akan berujung pada pembalasan dari kekuatan itu. Oleh karena itu, gagasan Multikulturalisme Gus Dur patut dikembangkan dan dijadikan alternatif model pendidikan di Indonesia karena berbagai alasan, antara lain: Pertama, Indonesia sesungguhnya adalah negara yang mempunyai banyak suku, bangsa, , agama, dengan berbagai macam bahasa. dan membawa budaya yang heterogen serta beragam tradisi dan peradaban. Kedua, dalam konteks pluralisme, hal ini sudah ada sejak keberadaan bangsa Indonesia. Ketiga, karena banyak masyarakat yang menentang pendidikan yang menitik beratkan pada bisnis, komersialisasi, dan kapitalisme yang memihak kelompok atau masyarakat tertentu, maka masyarakat juga tidak menginginkan adanya kekerasan dan kesewenang-wenangan dalam pengaturan pendidikan demi terwujudnya hak setiap orang. Keempat, karena pendidikan Multikulturalisme memerangi fanatisme yang berujung pada berbagai bentuk kekerasan dan kesewenang-wenangan, serta memberikan harapan untuk mengatasi berbagai gejolak sosial yang terjadi akhir-akhir ini. Demikian pula pendidikan Multikultural sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, keislaman, dan spiritual.

Pendidikan multikulturalisme sebagai upaya meminimalisir adanya sekat keberagaman di masyarakat plural Indonesia. multikultural yang diajarkan di indonesia menekankan bahwasanya dalam lingkup pendidikan, setiap orang yang terlibat di dalamnya harus percaya diri atas kultur mereka masing-masing. Tujuan dilaksanakannya pendidikan multikultural adalah supaya setiap orang yang memiliki latar belakang berbeda, baik latar belakang berbeda adat istiadat, budaya, bahasa dan lainnya dapat memperoleh perlakuan yang sama dan adil.

(Islam et al., 2017)

Di SMPN 1 Diwek siswanya tidak berasal dari satu agama saja melainkan beberapa agama, ada yang Kristen Katolik, Islam dan Kristen Protestan. Sehingga beberapa kali terjadi kasus perundungan terhadap siswa yang beragama selain Islam yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik, hal ini disebabkan karena hanya karena latar belakang agama yang berbeda menurut salah satu Guru di SMPN 1 Diwek. Oleh karena itu Pendidikan Multikultural dinilai penting karena menanamkan bahwa nilai-nilai perbedaan dan keberagaman sebagai pembelajaran untuk siswa agar menilai perbedaan agama, suku, maupun ras tidak sebagai pemicu konflik namun sebagai pemersatu.

Pembelajaran multikulturalisme ini sangat bersangkutan dengan pembelajaran IPS. Dimana pembelajaran IPS memiliki hakikat-hakikat tersendiri yang membedakannya dengan pembelajaran lain. Hakikat pembelajaran IPS antara lain:

- 1) IPS sebagai transmisi Kewarganegaraan. Maksudnya adalah pembelajaran mata pelajaran IPS juga memberikan contoh-contoh terkait penjabaran kebijakan, cita-cita luhur bangsa, serta nilai-nilai kebudayaan. IPS acapkali mengimplementasikan transisi kewarganegaraan sebagaimana pembahasan kompetensi sejarah perjuangan perjuangan bangsa, dan pendidikan kewarganegaraan (Hopeman, Hidayah, & Anggraeni, 2022).
- 2) IPS sebagai Pendidikan-Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial yang mengartikan bahwasanya mata pelajaran IPS juga memberikan pemisahan-pemisahan pada jenjang sekolah atas. Seperti halnya pemisahan mapel IPS menjadi sejarah, sosiologi, geografi dan lainnya (Siska, 2020).
- 3) IPS sebagai pendidikan reflektif. John Dewey (dalam Suleshwari, dkk, 2021) mengatakan bahwasanya kurikulum di sekolah harus memfasilitasi kebutuhan dan minat murid di sekolah, dengan ini murid akan menikmati situasi pembelajaran yang efektif. Dengan ini, mapel IPS diharapkan mampu memberikan praktik terkait dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) IPS sebagai kritik terhadap kehidupan sosial. Maksudnya adalah IPS diharapkan mampu mengembangkan pemikiran kritis dari siswa untuk menelaah apa saja fenomena di masyarakat yang telah melenceng dari norma.
- 5) IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang. Setiap orang yang mempelajari mata pelajaran IPS diharapkan mampu mengembangkan jati diri mereka dalam keterampilan sosial, sehingga mampu menjadi pribadi yang damai dan menjadi contoh teladan di tengah masyarakat.

Penjelasan yang sudah dijabarkan diatas mulai dari kondisi aktual sampai dengan kondisi

factual menarik sebuah permasalahan dalam penelitian yaitu tentang bagaimana Pendidikan multikultur di terapkan dalam instansni sekolah SMPN 1 Diwek Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada inti permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman terbaik dalam mengkaji kompleksitas dibidang sosial yang meliputi interaksi manusia, kehidupan masyarakat, sejarah dan kebudayaan serta hubungan masyarakat dan lingkungan sekitar (Setiawan et al. 2024) Metode yang digunakan adalah fenomenologi. Metode fenomenologi merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki fenomena dan realitas pada suatu wilayah yang berkaitan dengan keunggulan wilayah maupun kearifan lokal. Dalam metode fenomenologi, keunggulan suatu wilayah dipandang sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan demi kesejahteraan masyarakat khususnya pada bidang pendidikan. Metode fenomenologi memiliki karakteristik yang khas dimana peneliti terlibat secara penuh dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Oleh karena itu, peneliti memilih metode fenomenologi dalam mencapai tujuan penelitian ini. Mengacu pada uraian tersebut, peneliti adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan multikulturalisme yang diimplementasikan melalui mata pelajaran IPS di SMPN 1 Diwek, Jombang. Selanjutnya peneliti juga akan menganalisis peran perkembangan pendidikan multikulturalisme dalam mata pelajaran IPS di SMPN 1 Diwek, Jombang. Tujuan umum penelitian ini adalah guna mengetahui nilai-nilai pendidikan multikulturalisme sebagai ajang pemersatu pluralisme di Indonesia melalui implementasi mata pelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap pembelajaran akan dimulai seperti biasanya yang akan dilakukan yaitu berdoa terlebih dahulu kepada tuhan yang maha esa agar diberikan ilmu yang bermanfaat. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan pelajaran nilai ketuhanan yang berhubungan dengan spiritual kepada peserta didik bahwa mencari ilmu merupakan bagian dari ibadah bagi setiap umatnya dan tidak lupa akan dirinya hanyalah manusia biasa untuk terus belajar kepada tuhan yang maha esa. Hal tersebut dijelaskan pada saat wawancara berlangsung oleh Gs, Gr, Gsp sebagaimana berikut ini:

- Gs Sebelum pembelajaran dilakukan yaitu berdoa untuk diberikan ilmu yang bermanfaat, kebiasaan tersebut selalu saya lakukan dan selanjutnya yaitu memberikan tujuan pembelajaran
- Gr Seringkali saya melakukan pembelajaran tidak luput dengan doa bersama anak-anak
- Gsp Sama seperti guru-guru yang lain sebelum pembelajaran berdoa terlebih dahulu menurut kepercayaan masing-masing

Dari hasil wawancara tersebut sebelum memulai pembelajaran dilakukan para guru yang ada di SMPN 1 Diwek melakukan kegiatan spiritual yaitu berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa, seperti yang terjadi di lapangan mayoritas beragama Islam tidak membuat suatu diskriminasi terhadap agama lain yang dianut oleh beberapa siswa di kelas tersebut. Hal itu diungkapkan oleh salah satu siswa sebagaimana berikut ini

- Pa Sebelum awal pembelajaran guru selalu mengajak berdoa terlebih dahulu seperti biasanya dan tidak memukul satu agama saja.
- Pn Berdoa terlebih dahulu seperti biasanya dipimpin oleh guru. Doanya menurut kepercayaan masing-masing, sebagai penghormatan teman kami yang non muslim
- Pd Iya kak kita doanya sebelum pembelajaran berlangsung

Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan menggambarkan bahwa tidak ada diskriminasi terhadap satu pihak saja namun semua mendapatkan hal yang setara bagi semua peserta didik. Langkah selanjutnya dalam pembelajaran yaitu memberikan apresiasi terhadap peserta didik berupa motivasi belajar. Tujuan tersebut agar peserta didik merasa bersemangat terhadap pembelajaran yang akan diberikan oleh guru. Hal tersebut terekam dalam wawancara sebagaimana berikut ini:

- Gs Apresiasi diberikan pada awal sebelum pembelajaran berlangsung. Bukan tanpa alasan diberikan sedikit apresiasi tetapi untuk memberikan semangat tersendiri hal tersebut sudah dijelaskan dalam bimtek agar menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak mudah bosan bagi peserta didik
- Gr Pemberian motivasi dan apresiasi di awal sering kali saya lakukan tidak hanya itu saya juga kadang memberikan ice breaking di tengah pembelajaran. Kita tahu bahwa pembelajaran dilakukan secara full day. Nah bagaimana sebagai guru untuk memberikan motivasi dan juga memberikan permainan kecil bagi peserta didik

Gsp Saya sendiri kan paling senior dari beberapa guru nah sebagai guru saya sering memberikan nasehat kepada peserta didik tentang apa yang marak terjadi pada anak-anak remaja saat ini. Kalau tentang keberagaman sosial budaya saya berikan nasehat entah di tengah atau di akhir yang menyangkut perbedaan secara etnis budaya agama bahasa yang digunakan tujuan dari semua itu saya berikan sesuai dengan apa yang saya dapatkan dari bimtek ataupun kumpul-kumpul guru dan juga sebagai orang tua kedua memberikan nasehat

Pemberian apresiasi, motivasi, dan nasehat yang diberikan oleh para guru yang dijelaskan di atas memberikan maksud dan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, Penerapan sekolah untuk menetapkan full day membuat peserta didik merasa kejenuhan akan setiap pembelajaran. Bekal awal tersebut memberikan dorongan peserta didik untuk selalu semangat dalam setiap pembelajaran IPS.

1. Kegiatan Inti

Selanjutnya memasuki inti kegiatan dalam pembelajaran yang utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran adalah suatu proses pemberian pengalaman dan kemampuan peserta didik secara sistematis yang dilakukan dalam durasi waktu tertentu. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 24 Oktober 2024 kegiatan inti pada mata pelajaran IPS di kurikulum merdeka belajar ini dimulai seperti biasanya yaitu mengulang pembelajaran yang sebelumnya diberikan atau menanyakan secara umum mengenai apa yang akan diajarkan pada peserta didik. Selanjutnya dari perwakilan peserta didik diminta untuk membacakan apa yang sudah diajarkan sebelumnya agar semua peserta didik dapat mendengarkan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah selesai kemudian guru mengambil alih untuk di perjelas lagi secara mendetail tentang apa yang telah dipelajari dan sebelum dipelajari. Materi yang dipelajari ialah tentang keberagaman sosial budaya yang mana Indonesia memiliki masyarakat plural akan kaya dengan kebudayaan, bahasa, suku tersebar di berbagai pulau. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa guru dalam wawancara serta observasi dibawa ini

Gs Langkah selanjutnya yaitu mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Saya sebagai guru dan fasilitator memberikan kepada peserta didik untuk menjelaskan apa yang sudah didapat dan di ambil kesimpulan sebelumnya. Tujuannya agar tidak lupa akan apa yang dipelajari serta meneruskan pembelajaran secara sistematis

- Gr Setiap kali pelajaran ips dalam kelas, saya selalu melakukan review ulang terkait apa yang akan diajarkan peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar memberikan stimulus kepada peserta didik
- Gsp Pengulangan materi sering saya lakukan meskipun hanya sekilas saja sebelum melaju pada materi sebelumnya. Kadang peserta didik lupa akan apa yang dipelajari sebelumnya. Secara tidak langsung saya memberikan rangsangan kepada mereka

Penjelasan yang diberikan oleh guru di atas merupakan bagian pembelajaran yang sistematis. Tujuan dari mengulang dan mereview sebelum pembelajaran agar peserta didik merasa ingin tahu lebih tentang pembelajaran selanjutnya. Metode dalam hal ini digunakan adalah berupa ceramah serta menggambarkan di papan tulis agar siswa lebih mudah untuk memahami siswa. Namun dalam pembelajaran guru juga menggunakan berbagai media agar peserta didik tidak mudah bosan dalam pembelajaran. Beliau memaparkan bahwa dalam proses pembelajaran IPS terkadang menggunakan proyektor untuk menampilkan beberapa gambar tentang kebudayaan yang ada di sekitar dan juga mempraktekan secara langsung kepada peserta didik melalui pementasan gebyar budaya yang dilakukan pada bulan bahasa. Sehingga media yang digunakan lebih relatif dan siswa tidak merasa bosan. Sebagaimana dalam wawancara dilakukan kepada peserta didik SMPN 1 Diwek dibawah ini.

- Pl Saat pelajaran guru biasanya menggunakan buku sebagai pembelajaran
- Pa Biasanya menggunakan buku dan gambar peta konsep yang sudah dibuat dari kita
- Ph Sama seperti biasanya cuman kemarin ada pameran budaya dari kelas tentang kebudayaan. Jadi proyektor dan buku mata pelajaran
- Pj Kemarin ada pameran budaya yang di pentaskan kita disuruh mengamatai budaya yang ditampilkan
- Pb Ada juga dari kebudayaan sekitar kak, tidak hanya didalam kelas

Dalam wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa siswa menyebutkan bahwa pembelajaran yang digunakan berupa power point, buku mata pelajaran, pameran budaya yang diadakan oleh peserta didik SMPN 1 Diwek . hal tersebut juga diperkuat oleh guru sebagai fasilitator untuk menunjang pembelajaran berlangsung seperti apa yang

diutarakan dalam wawancara berikut ini.

- Gs Pada saat pembelajaran saya sering menggunakan power point, buku, media yang dibuat anak-anak seperti halnya peta konsep yang dibuat sebelumnya. Dan yang terakhir kita ada proyek tentang kearifan lokal jombang yang akan kita tampilkan pada bulan bahasa yang isinya tentang jaran dor, ludruk dan beberapa tari yang berasal dari jombang. Pemakaian media yang kita gunakan untuk mengenalkan kepada peserta didik kaya akan budaya jombang. Peserta didik jarang sekali mengetahui hal tersebut paling-paling ludruk yang dikenal, meskipun dalam penampilanya tidak secara menyeluruh sistematis awal seperti upacara sebelum memulai tetapi dengan adanya pengenalan peserta didik dapat mengetahui tentang kebudayaan, bagaimana menyikapinya budaya serta tindakan apa saja yang harus diambil dalam kebudayaan serta bagaimana mengenalkan kepada masyarakat yang belum mengetahui hal tersebut. Materi keragaman sosial budaya juga diulangi lagi pada kelas 9 yang mana berbeda tema saja namun hampir sama tentang substansinya jadi dari hasil pementasan tersebut ada beberapa tugas yang saya berikan setelah pementasan.

Penggunaan media kearifan lokal merupakan salah satu pilihan yang baik untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang keberagaman kearifan lokal jombang. Kearifan lokal bisa dipahami sebagai kumpulan gagasan yang bersifat bijaksana, dan penuh dengan kearifan, yang ada dilingkungan sekitar sejak lama. Hal ini diartikan sebagai tradisi, adat-istiadat yang ciptakan masyarakat sekitar. Kearifan dapat dipahami sebagai ide lokal penuh kebijaksanaan, tertanam dan layak diikuti oleh anggota masyarakat. Selain itu, kearifan lokal bisa digunakan cara bagi orang untuk bertindak dan berperilaku dalam menyelesaikan masalah yang ada disekitar. kearifan lokal ialah pondasi awal untuk mengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaannya. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu karya dari ciptaan manusia. melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Pengertian diatas memberikan sebuah pandangan manusia sebagai makhluk sosial dari bagian alam semesta yang seharusnya berilaku sesuai dengan norma yang ada dan berkarakter baik.. Nilainilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu system sosial masyarakat, dapaat di hayati, dipraktikkan, dan diajarkan ke generasi penerus yang

sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat berpengaruh sekali dalam pembelajaran IPS terutama materi tentang keberagaman sosial budaya yang mana penggunaan atau menampilkan bentuk budaya sangat efisien sekali dilakukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

2. Penutupan pembelajaran

Pada akhir pembelajaran yang sudah dilakukan selanjutnya adalah penutupan kegiatan ini diisi dengan merefleksikan kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Tujuannya agar memacu peserta didik dapat menjelaskan kembali pembelajaran yang sudah dipelajari. Hal ini juga dilaksanakan pada awal pembelajaran sebelum melangkah pada materi selanjutnya. Pada saat observasi dengan beberapa guru di SMPN 1 Diwek tanggal 23 oktober 2024. Beberapa guru melakukan ringkasan pembelajaran seperti biasanya

- Gr Saat pembelajaran mengenai sub materi pelajaran IPS saya selalu melakukan penarikan kesimpulan bersama anak-anak kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik dapat menerima pelajaran secara beruntun mulai dari awal hingga akhir dikala tersebut saya juga memberikan sedikit kata-kata penutup untuk peserta didik. Tak lupa saya juga kadang kala memberikan tugas tentang materi yang sudah dipelajari dan menugaskan kepada mereka untuk mempelajari bab selanjutnya, tugasnya kadang dari buku yang sudah diberikan sama juga kalo ada yang harus dilakukan secara kelompok maka saya akan lakukan tetapi biasanya saya sering ke individu.
- Gs Kegiatan penutup saya sering kali gunakan untuk memberikan sebuah tugas mandiri kepada peserta didik
- Gsp Kalo akhir kegiatan pembelajaran saya selalu melakukan review ulang kepada peserta didik. Kadang kala sebelum pembelajaran saya sering melemparkan pertanyaan kepada mereka misal tentang kebudayaan, suku, etnis. Tujuan tersebut agar peserta didik dapat menerima pembelajaran.

Pemaparan wawancara yang sudah dilakukan di atas oleh guru-guru mata Pelajaran IPS dijelaskan bahwa setiap kali pembelajaran berakhir melakukan sebuah kegiatan refleksi pembelajaran bersama-sama. Kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis dari awal hingga akhir. Kegiatan penutup adalah merupakan kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman

atau simpulan materi.k13 Kegiatan penutup berfungsi untuk memberikan feedback tentang proses dan hasil yang telah peserta didik capai, memberikan tugas dan menginformasikan pembelajaran yang akan dipelajari di pertemuan selanjutnya.

Melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti tersebut bahwasanya penutup pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 13 tahun 2014 mengenai aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru pada saat kegiatan penutup, sebagai berikut:a) Kegiatan guru bersama peserta didik: membuat rangkuman atau simpulan pembelajaran, melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.b) Kegiatan guru: melakukan penilaian, merencanakan pembelajaran remedial, pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Firdiansyah, F. (2013, Oktober). PENDEKATAN SISTEM AMONG PADA PROSES PEMBELAJARAN DI SMK TAMAN SISWA KEDIRI TAHUN 2006 – 2012/2013 DALAM DINAMIKA MODERNISASI. Vol. 1. No. 3. Retrieved November 2024, from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/4094/6598>
- Muhammad Diwanul Mujahidin, A. S. (2023). Ethnicity-Based Multicultural Education Model. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, Vol. 7, No. 01, 91-93. Retrieved November 2024, from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/metafora/article/download/24486/9643/82234>
- Mukodi. (2018). TELAAH FILOSOFIS ARTI PENDIDIKAN DAN FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN DALAM ILMU PENDIDIKAN. Retrieved November 2024
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Volume 1(Nomor 1), 1-305.
- Pratama, Y. (2017). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS AUTOPLAY PADA MATA PELAJARAN MENERAPKAN KONSEP ELEKTRONIKA DIGITAL DAN RANGKAIAN ELEKTRONIKA KOMPUTER DI SMK NEGERI 1 DRIYOREJO (Vol. Volume 06 Nomor 01). Surabaya. Retrieved November 2024, from <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fejournal.unesa.ac.id%2Findex.php%2Fjurnal-pendidikan-teknik-elektro%2Farticle%2Fdownload%2F17342%2F15775%2F&psig=AOvVaw2DWpyhblrm4fqgLfTX4daN&ust=1731300200102000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAY>
- Rizky Agung Wicaksono dkk. (2023). TOLERANSI DI LINGKUNGAN KAMPUS YANG MULTIKULTURAL: PERAN MAHASISWA UNESA DALAM MEMPERKUAT HUBUNGAN ANTAR INDIVIDU. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*. Retrieved November 2024, from <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/1771>
- Sarmini & Raden Roro Nanik Setyowati. (2020). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun

- Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. Surabaya: K media. Retrieved November kamis, 2024, from https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2023-05-04_Buku%20Rr.%20NS.pdf
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwanda, C. C. (2022). STRATEGI SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI MENJUNJUNG TINGGI PESERTA DIDIK DI MTS NEGERI 11 JOMBAN. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 163-167. Retrieved October 14, 2024, from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/42579/36696>
- Suyanto, S. S. (2017). AKTUALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 03 Nomor 02, 1061-1075. Retrieved November 2024, from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/9326>
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Citra Pustaka Media.
- Winata, K. A. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0. *Islamic Education Management*, 50-67. Retrieved October 14, 2024, from <https://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem/article/download/9/14>
- Yani, M. T. (2020). Islam dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, dan Implementasi dalam Pendidikan Formal. *Pendidikan Agama Islam*, 63-71. Retrieved October 14, 2024, from <https://jurnalpai.uinsa.ac.id/index.php/jurnalpai/article/download/409/161>
- Yuliantoro. (2020). PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH (Kajian Teoritis dan Praktik). *RANDAI*, 43-51. Retrieved October 14, 2024